

THE FORM AND MEANING OF THE WORD IN SYAIR ABDUL MULUK BY RAJA ALI HAJI

Islamidina Z¹, Elmustian², Charlina³

e-mail: miamizuna97@gmail.com, elmustian@yahoo.com, charlina@lecturer.unri.ac.id
081267745234¹, 08117571664², 085272376191³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study titled the form and meaning of the word in syair Abdul Muluk by Raja Ali Haji. The reason why researchers chose the form and meaning of the word as a research study because many words are difficult to understand for researchers as lay people. Apart from that, not everyone can understand the form and meaning of the word or language presented in the poem. Moreover, today the rapid development of technology and communication is such that old literary works are abandoned and can be considered almost extinct. This research is a descriptive qualitative research that describes and describes the results of research that have found various forms of words, namely, primitives, connected forms, repeating forms, lexem alloys, and compound forms. The words identified by the author number 1514 words. The results of the identification of 1514 words are the basic forms with 767 words. Word form, which also appears a lot, is the form of the number of 663 words, then the repetition form is 65 words, lexem alloys are 15 words and the compound form is 4 words. The meanings examined in this study are lexical meanings, grammatical meanings, text meanings, and idiomatic meanings.*

Key Words: *form, meaning, word, poem*

BENTUK DAN MAKNA KATA DALAM SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI

Islamidina Z¹, Elmustian², Charlina³

e-mail: miamizuna97@gmail.com, elmustian@yahoo.com, charlina@lecturer.unri.ac.id
081267745234¹, 08117571664², 085272376191³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Bentuk dan Makna Kata dalam *Syair Abdul Muluk* Karya Raja Ali Haji. Alasan peneliti memilih bentuk dan makna kata sebagai kajian penelitiannya karena banyak kata yang sulit dipahami oleh peneliti sebagai salah satu masyarakat awam. Selain itu, tidak semua orang bisa memahami bentuk dan makna dari kata atau bahasa yang tersaji di dalam syair. Terlebih lagi zaman sekarang sedang pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi sehingga karya sastra yang bersifat kuno tersebut ditinggalkan saja dan bisa dianggap hampir punah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan. telah ditemukan beberapa bentuk kata yaitu bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, paduan leksem, dan bentuk majemuk. Kata yang diidentifikasi oleh penulis berjumlah 1514 kata. Hasil identifikasi dari 1514 kata tersebut, bentuk kata yang paling banyak muncul adalah bentuk dasar dengan jumlah 767 kata. Bentuk kata yang juga banyak muncul yaitu bentuk berimbuhan dengan jumlah 663 kata. Kemudian bentuk berulang berjumlah 65 kata, paduan leksem berjumlah 15 kata, dan bentuk majemuk berjumlah 4 kata. Adapun makna yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, dan makna idiom.

Kata Kunci: Bentuk, makna, kata, syair

PENDAHULUAN

Kedudukan sastra tidak terlepas dari berbagai hal yang mendukungnya, termasuk bahasa. Sastra berkaitan erat dan berhubungan langsung dengan bahasa. Dalam karya sastra, bahasa merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan segala isi pikiran, jiwa, dan perasaannya terhadap pembaca. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk memberikan makna atau menyampaikan maksud tertentu yang terdapat dalam karya sastra. Melalui bahasa, karya sastra itu akan hidup dan memperoleh kesan keindahan atau estetika.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua karya sastra dapat dinikmati dan dimaknai dengan mudah. Terlebih lagi, sebuah karya sastra yang tercipta pada zaman dahulu dan pengarangnya menggunakan bahasa yang berkembang pada zaman tersebut. Begitu banyak masyarakat awam yang kurang minat untuk membaca sastra atau puisi lama dikarenakan bahasanya yang sulit dimengerti. Seperti yang kita ketahui, bahasa pada puisi atau sastra lama memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasanya untuk menarik pembaca. Namun pada kenyataannya, bahasa yang unik dan yang berkembang pada zaman dahulu inilah yang menjadi salah satu penyebab pembaca enggan dan kurang meminati untuk membaca dan menikmati karya sastra tersebut.

Berbicara tentang bahasa, tentu berbicara tentang ilmu yang mengkajinya yaitu linguistik. Dalam tataran linguistik terdapat beberapa bagian yang dimulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji seluk-beluk kata. Sintaksis adalah ilmu yang mengkaji frasa, klausa, dan kalimat. Dan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna-makna bahasa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian morfologi dan semantik dalam penelitiannya.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk kata dan makna kata. Sebuah kata dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri dari kata tersebut. Bentuk kata yang dikaji pada penelitian ini adalah bentuk dasar, bentuk imbuhan, bentuk berulang, paduan leksem, bentuk majemuk, kata yang terikat konteks kalimat, singkatan dan akronim.

Bentuk dan makna memiliki hubungan yang erat. Bentuk kata sangat berpengaruh terhadap makna yang dihasilkan. Ketika bentuk pada suatu kata mengalami perubahan maka makna yang dihasilkan juga akan berubah. Inilah alasan penulis juga meneliti makna, karena pada hakikatnya bentuk dan makna adalah dua unsur yang tak dapat dipisahkan. Selain morfologi, di sini semantik juga berperan penting karena dengan kajian semantik penulis akan memiliki dasar untuk memaknai suatu kata.

Salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam sastra lama yaitu syair. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terkenal selain pantun dan gurindam. Berbeda dengan pantun, syair mengungkapkan suatu cerita yang berurutan dan panjang sehingga tidak dapat selesai dengan satu atau beberapa bait saja. Keberadaan syair dalam masyarakat Melayu Riau pada saat ini hampir hilang. Dapat dikatakan generasi muda sekarang ini tidak lagi menyenangi syair, bahkan melihat dan membaca buku syair pun mereka tak pernah lagi. Lebih mirisnya lagi, mereka bahkan tidak mengetahui bagaimana bentuk syair tersebut. Hal ini disebabkan karena buku-buku syair itu sudah langka ditemui, ditambah pula ditulis dengan huruf Arab Melayu dan disajikan dengan kata-kata kuno yang pada umumnya sama sekali tidak mereka pahami.

Alasan peneliti memilih bentuk dan makna kata sebagai kajian penelitiannya karena sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa banyak kata yang sulit dipahami oleh peneliti sebagai salah satu masyarakat awam. Di sinilah peneliti akan

mengkaji bagaimana bentuk-bentuk kata dan makna setiap kata pada *Syair Abdul Muluk*, karena tidak semua orang bisa memahami apa itu bentuk kata dan apa makna dari kata atau bahasa yang tersaji di syair tersebut. Terlebih lagi zaman sekarang sedang pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi sehingga karya sastra yang bersifat kuno tersebut ditinggalkan saja dan bisa dianggap hampir punah.

Dewasa ini hanya beberapa naskah syair saja yang ditemui. Itu pun masih banyak terdapat isinya sudah tidak lengkap lagi, karena penyimpanannya tidak terpelihara dengan baik. Alasan penulis memilih buku *Syair Abdul Muluk* sebagai objek penelitiannya karena syair tersebut merupakan salah satu syair yang masih utuh isinya serta jelas pengarangnya. *Syair Abdul Muluk* juga merupakan karya sastra yang harus dilestarikan, karena selain keutuhan isi dan kejelasan pengarangnya, syair ini juga memaparkan cerita yang menarik.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat menambah pengetahuan masyarakat atau penikmat sastra mengenai bentuk dan makna kata yang tersaji pada salah satu karya sastra lama yaitu syair. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan solusi untuk para pembaca dan penikmat sastra yang tidak dapat memahami berbagai kata yang terdapat dalam karya sastra lama khususnya dalam syair, sehingga dengan adanya penelitian ini, pembaca atau penikmat sastra akan dapat menikmati seluruh isi cerita dalam syair serta memahami maknanya. Tidak hanya itu, penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat melestarikan serta mempertahankan kedudukan sastra lama, seperti pantun, gurindam, talibun, dan terkhusus syair.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa sajakah bentuk kata dan bagaimanakah makna kata dalam *syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji? Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk kata dan mendeskripsikan makna pada kata dalam *syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji. Informasi dan data diperoleh dengan melihat referensi pendapat ahli sebagai acuan.

Mulyana (2007: 5) mengemukakan bahwa istilah ‘morfologi’ diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, yang berarti cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dahulu, morfologi lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring perkembangan zaman dan dinamika bahasa, istilah yang lebih populer adalah morfologi. Sejalan dengan pengertian yang dinyatakan oleh Mulyana, Chaer (2012:146) berpendapat bahwa morfologi membicarakan seluk-beluk morfem, bagaimana morfem-morfem berproses menjadi kata, yaitu kata merupakan satuan terkecil di dalam sintaksis. Ramlan (1987:21) juga menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Dalam proses morfologi, kata sebagai objek yang paling utama dibicarakan. Oleh sebab itu, perlu kiranya mengetahui pengertian dari kata. Menurut Kridalaksana (2007:35) salah satu ujud gramatikal adalah kata. Kridalaksana juga mengungkapkan di dalam *Kamus Linguistik* (1993: 98) kata (*word*) adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, kemudian kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Sedangkan menurut Chaer (1994:2) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah

deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata dapat disebut juga morfem bebas. Adapun bentuk kata yang dikaji dalam penelitian ini adalah menurut Pateda (2001) yaitu bentuk dasar, paduan leksem, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, bentuk majemuk, bentuk terikat konteks kalimat, akronim, dan singkatan.

Semua tataran yang ada dalam ilmu linguistik pasti memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu pula pada morfologi dan semantik. Seperti yang sudah diketahui, morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata, sedangkan semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, setiap kata yang mengalami perubahan pada bentuknya maka akan mempengaruhi maknanya. Chaer (1990:2) dalam bukunya Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris :*semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semainoyang* berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini adalah semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Makna merupakan salah satu kajian dari ilmu semantik. Kajian semantik memiliki objek berupa makna. Membahas mengenai makna, Wijana dan Rohmadi (2011:3) menyatakan bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki dasar yang berupa konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*). Sependapat dengan hal tersebut, Chaer (2012:287) menyatakan bahwa makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Adapun makna-makna yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna leksikal, gramatikal, tekstual, dan idiom. Menurut Achmad dan Alek Abdullah (2012:94), jenis makna terbagi menjadi dua jenis yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna dari unsur-unsur bahasa yang dijadikan sebagai lambang benda dan atau peristiwa. Makna leksikal juga merupakan makna yang terlepas dari konteks dan merupakan makna yang terdapat dalam kamus. Makna gramatikal adalah makna yang mengkaji hubungan intrabahasa atau makna yang timbul dari akibat munculnya fungsi kata di dalam kalimat. Selanjutnya, menurut Martin dalam jurnal Tri Wiratno (2010) makna tekstual adalah makna sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi media terwujudnya sebuah teks, tulis atau lisan, yang runtut dan sesuai dengan situasi tertentu pada saat bahasa itu dipakai dengan struktur yang bersifat periodik. Adapun maksud dari pernyataan dari Martin adalah makna tekstual berkaitan erat dengan isi suatu teks. Kata yang sama tetapi berbeda jenis teksnya bisa mengakibatkan makna yang berbeda pula. Kemudian, menurut Chaer (2012:289) makna idiom adalah kata yang maknanya tidak dapat ditebak dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Objek penelitian ini adalah syair. Berbicara mengenai isi syair, Jalil dan Elmustian (Peny.2001: 78) mengungkapkan bahwa satu rangkap syair merupakan satu kesatuan ide dan untuk membina suatu media yang lengkap, sesuai dengan isi dan tujuannya, satu rangkap syair perlu diikuti oleh rangkap-rangkap yang lain. Isi sebuah syair umumnya adalah cerita panjang atau penerangan yang jelas tentang sesuatu berupa nasihat, falsafah, agama, dan sebagainya.

Dalam dunia sastra, ada yang dinamakan kajian sastra. Kajian sastra merupakan sebuah bentuk kegiatan yang mempelajari unsur dan hubungan yang terjalin antar unsur tersebut pada sebuah karya sastra yang bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu. Salah satu pendekatan yang mengupas sebuah kajian sastra adalah stilistika. Studi stilistika adalah studi mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang ikut membentuk nilai estetis suatu karya sastra (Pradopo, 1994:163). Sebagai ilmu yang membahas tentang gaya bahasa, stilistika dibagi menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Yang dimaksud dengan stilistika deskriptif adalah stilistika yang berfokus pada gaya bahasa yang mendekati seluruh daya ekspresi kejiwaan yang terkandung pada suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresifitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantik. Sedangkan yang dimaksud dengan stilistika genetis adalah memandang gaya bahasa sebagai ungkapan yang bersifat khas pribadi. (Hartoko dan B.Rahmanto, 1980:138). Menurut Aminuddin (1995:44), karya sastra sebagai sasaran kajian stilistika antara lain terwujud sebagai *print out* atau pun tulisan. *Print out* yang dimaksudkan tersebut dapat berbentuk kata – kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata – kata. Jadi, stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra sebagai salah satu tolok ukur nilai estetika dalam sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan karya sastra sebagai objek penelitiannya. Objek kajian yang digunakan peneliti berupa *syair Abdul Muluk* Syair ini dikarang oleh Raja Ali Haji yang dicetak dalam *Tijdschrift Voor Neerl Indie* pada tahun 1847 dengan huruf Arab Melayu. Kemudian dalam tahun 1860 dicetak dengan cetakan baru oleh Akbar Saidina dan H. Muhammad Yahya di Singapura. Jumlah halaman syair ini sebanyak 193 halaman dan memiliki 18 bab di setiap bagian ceritanya. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sehingga penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan bahan penelitian sebagai sumber data. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu dimulai Juni 2018-Januari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mementingkan kualitas data. Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata yang terdapat dalam teks *Syair Abdul Muluk* Karya Raja Ali Haji. Namun, penulis membatasi objek penelitiannya menjadi 9 bagian cerita karena banyaknya kata yang sama muncul. Data tersebut akan diidentifikasi bagaimana bentuknya dan dianalisis dengan teori semantik yaitu memaparkan makna dari kata tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu (a) membaca dan memahami secara keseluruhan teks *syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji, (b) mengidentifikasi data yang terdapat pada teks *syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji, dan (c) mengklasifikasi bentuk kata dalam *syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji. Setelah teknik pengumpulan data, teknik yang dilakukan selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknik ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: menganalisis bentuk dan makna setiap kata, mendeskripsikan hasil yang telah dianalisis, membuat kesimpulan hasil analisis bentuk dan makna kata dalam *syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji.

Keabsahan data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, untuk mengecek keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah teknik kriteria kepercayaan. *Pertama*, triangulasi pengamat. *Kedua*, ketekunan pengamatan, dilakukan pengamat dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama kegiatan analisis bentuk dan makna kata dalam *syair Abdul Muluk* sehingga didapatkan hasil penelitian yang tepat dan sesuai. *Ketiga*, keabsahan data oleh validator, yaitu validator mengabsahkan data yang telah diidentifikasi oleh peneliti, berupa diskusi dan pembacaan berulang-ulang oleh validator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Klasifikasi Bentuk Kata

NO	Bentuk Kata	Jumlah Data
1	Bentuk dasar	767
2	Paduan leksem	15
3	Bentuk berimbuhan	663
4	Bentuk berulang	65
5	Bentuk majemuk	4
6	Bentuk terikat konteks kalimat	0
7	Akronim	0
8	Singkatan	0

Hasil temuan pada penelitian ini adalah bentuk kata pada *Syair Abdul Muluk* Karya Raja Ali Haji. Pada syair tersebut terdapat 9 bagian cerita yang dikaji oleh peneliti. Dari 9 bagian cerita, peneliti mengklasifikasikan 8 bentuk kata, yaitu bentuk dasar, paduan leksem, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, bentuk majemuk, bentuk terikat konteks kalimat, akronim, dan singkatan. Dari 8 bentuk kata tersebut, hanya 5 bentuk kata yang terdapat pada penelitian ini. Bentuk kata tersebut adalah bentuk dasar, paduan leksem, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, dan bentuk majemuk. Sedangkan bentuk kata yang tidak terdapat dalam penelitian ini adalah bentuk terikat konteks kalimat, akronim, dan singkatan.

Tabel di atas menjelaskan bahwa bentuk kata yang sering muncul adalah bentuk dasar dengan jumlah 764 kata, dilanjutkan dengan bentuk berimbuhan yang berjumlah 663 kata, bentuk berulang 65 kata, paduan leksem 18 kata, dan bentuk majemuk 4 kata. Sedangkan bentuk terikat konteks kalimat, akronim dan singkatan tidak terdapat pada penelitian ini.

Adapun makna yang terdapat pada penelitian ini adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, dan makna idiom. Berikut beberapa contoh makna leksikal yang terdapat pada penelitian ini:

1. Tatkala = Ketika (itu); waktu (itu)
2. Titah = Kata; perintah (biasanya dari raja) yang harus dipatuhi
3. Sila = Duduk dengan kaki berlipat dan bersilang
4. Khanjar = Golok besar bermata dua, berpangkal lebar, makin di ujung makin tirus dan sedikit melengkung
5. Angkara = Kebengisan
6. Perwira = Anggota tentara yang berpangkat di atas bintara

Berikut beberapa contoh makna gramatikal yang terdapat pada penelitian ini:

1. Bismillah itu permulaan kata
Kata yang digarisbawahi merupakan kata yang mengandung makna gramatikal karena kata tersebut mengalami proses gramatikal, yaitu terjadinya afiksasi yang berupa pembubuhan konfiks *per-an* dengan kata dasar *mula* yang bermakna ‘yang pertama sekali’.
2. Akan tersebut sultan mahkota
Kata yang digarisbawahi merupakan kata yang mengandung makna gramatikal karena kata tersebut mengalami proses gramatikal, yaitu terjadinya afiksasi yang berupa pembubuhan prefiks *ter-* dengan kata dasar *sebut* yang bermakna ‘sudah disebutkan’.
3. Di negeri Barbari baginda bertahta
Kata yang digarisbawahi merupakan kata yang mengandung makna gramatikal karena kata tersebut mengalami proses gramatikal, yaitu terjadinya afiksasi yang berupa pembubuhan prefiks *ber-* dengan kata dasar *tahta* yang bermakna ‘menjadi raja’.

Berikut beberapa contoh makna tekstual yang terdapat pada penelitian ini:

1. *Bismillah* itu permulaan kata
Kata pokok pada larik di atas adalah *bismillah*. Kata *bismillah* pada larik tersebut berarti kata bismillah digunakan pada setiap awal pekerjaan.
2. Dengan nama *Tuhan* alam semesta
Kata pokok pada larik di atas adalah *Tuhan*. Kata *Tuhan* pada larik tersebut berarti bahwasanya Tuhan yang mengatur seluruh alam ini.
3. Akan tersebut *Sultan Mahkota*
Kata pokok pada larik di atas adalah *Sultan Mahkota*. Kata *Sultan Mahkota* berarti sang pemimpin tertinggi yang diberi gelar Sultan Mahkota.
4. Di *Negeri Barbari* baginda bertakhta
Kata pokok pada larik di atas *Negeri Barbari*. Kata *Negeri Barbari* berarti suatu negeri yang dipimpin oleh seorang baginda atau raja.

Berikut beberapa contoh makna idiom yang terdapat pada penelitian ini:

1. Mengajar anakanda *cahaya mata*
Dari larik tersebut, terdapat kata yang bermakna idiom yaitu *cahaya mata*. Jika dianalisis dengan makna leksikal kata *cahaya* bermakna sinar dan kata *mata* bermakna indra untuk melihat. Terdapat perbedaan yang signifikan makna dari dua kata tersebut jika dianalisis dengan makna leksikal. Namun jika dimaknai dengan makna idiom, *cahaya mata* bermakna orang yang dikasihi.
2. *Lemah lembut* barang kelakuan
Dari larik tersebut, terdapat kata yang bermakna idiom yaitu *lemah lembut*. Jika dianalisis dengan makna leksikal kata *lemah* bermakna tidak bertenaga dan kata *lembut* bermakna lunak dan halus. Terdapat perbedaan yang signifikan makna dari dua kata tersebut jika dianalisis dengan makna leksikal. Namun jika dimaknai dengan makna idiom, *lemah lembut* bermakna orang yang bersifat baik hati.
3. Laki isteri *berumah tangga*
Dari larik tersebut, terdapat kata yang bermakna idiom yaitu *berumah tangga*. Jika dianalisis dengan makna leksikal kata *berumah* bermakna mempunyai rumah dan kata *tangga* bermakna tumpuan untuk naik turun dibuat dari kayu. Terdapat perbedaan yang signifikan makna dari dua kata tersebut jika dianalisis dengan makna leksikal. Namun jika dimaknai dengan makna idiom, *berumah tangga* bermakna berkeluarga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan pada 9 bagian cerita *syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji telah ditemukan beberapa bentuk kata yaitu bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, paduan leksem, dan bentuk majemuk. Kata yang diidentifikasi oleh penulis berjumlah 1514 kata. Hasil identifikasi dari 1514 kata tersebut, bentuk kata yang paling banyak muncul adalah bentuk dasar dengan jumlah 767 kata. Bentuk kata yang juga banyak muncul yaitu bentuk berimbuhan dengan jumlah 663. Kemudian bentuk berulang berjumlah 65 kata, paduan leksem berjumlah 15 kata, dan bentuk majemuk berjumlah 4 kata. Sedangkan bentuk kata yang tidak terdapat pada 1514 kata tersebut yaitu bentuk yang terikat konteks kalimat, akronim, dan singkatan.

Adapun makna yang terdapat dalam *Syair Abdul Muluk* ini adalah menceritakan sebuah kisah baginda raja yang memiliki kisah cinta yang rumit, pengorbanan, dan penuh tanggung jawab terhadap kerajaan dan rakyatnya. Makna ini dianalisis menggunakan makna tekstual dan makna lain yang ditemukan dari analisis ini adalah makna idiom atau makna kiasan.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan yang dapat mempertimbangkan agar dapat meningkatkan penelitian mengenai bahasa dan sastra sebagai berikut.

1. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian yang selanjutnya. Hal ini ditujukan terutama bagi penikmat karya sastra. Dalam hal ini khususnya adalah yang ingin meneliti sebuah karya sastra seperti syair.
2. Penelitian yang telah dibuat oleh penulis diharapkan tidak hanya sekedar dibaca oleh pembaca, namun dapat dimengerti maksud serta diaplikasikan sesuai kebutuhan pembaca.
3. Penulis berharap kepada pembaca atau penelitian selanjutnya kiranya dapat menulis penelitian yang bersangkutan paut dengan bentuk dan makna kata. Penelitian tersebut bisa saja dari berbagai segi, tidak terbatas pada aspek yang dikaji penelitian ini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca dapat lebih memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1980. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman (Peny). 2001. *Bahan Ajar Sastra Rakyat*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *b. Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wiratno, Tri. 2010. *Realisasi Makna Tekstual pada Artikel Jurnal Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. Masyarakat Linguistik Indonesia. Edisi 2. 02 Januari 2019.